

## Kebiasaan Mendongeng Orangtua dan Perilaku Negatif pada Anak Usia Prasekolah

### *Parents Telling Tale Behavior and Children Negative Behavior*

**Sri Yuni Murti Widayanti**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).  
Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Nitipuran Yogyakarta. Telpon (0274) 377265.  
Email :yunimurti@rocketmail.com. Diterima, diperbaiki, disetujui.

#### *Abstract*

*The research was meant to know the relation between parents telling tale behavior and children's negative behavior on preschool children. The research took place in Yogyakarta Special Territory. Research subjects were chosen purposively, with category parents having preschool children (<5 years), and parents having telling tale behaviors to their children. Data analyses used product moment program by Sutrisno Hadi results rxy value 0,487 with p value 0,018 and determinant co-efficient 0,229. The result could be meant that the parents telling tale behavior contribution toward their preschool children negative behavior was very meaningful. That meant, children negative behavior could be prevented by parent telling tale behavior from parents to children. Based on the research, recommended to the Ministry of Social Affairs, via Children Social Welfare Directorate, to enhance family empowerment program (through parents telling tale behavior) to build their children as potential next generation to be wise and qualified human resources and having good moral wisdom.*

**Keywords:** *telling tale behavior; negative behavior; preschool children.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kebiasaan mendongeng orangtua dengan perilaku negatif pada anak usia prasekolah. Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, penentuan subjek yang ditentukan secara *purposive* dengan kriteria orangtua yang mempunyai anak berusia prasekolah (< 5 tahun), dan orangtua yang mempunyai kebiasaan mendongeng kepada anaknya. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner pada 30 keluarga, objek penelitian adalah kebiasaan mendongeng orangtua dan perilaku negatif anak prasekolah. Penghitungan menggunakan program *product moment* dari SPS Sutrisnohadi dengan hasil nilai *rxy* 0,487 dengan *p* 0,018 dan koefisien determinasi 0,299. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa sumbangan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua terhadap perilaku negatif anak prasekolah cukup berarti. Artinya, anak mempunyai kecenderungan berperilaku negatif dengan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua dapat mencegah perilaku negatif anak prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan kepada Kementerian Sosial RI, melalui Direktorat Kesejahteraan Anak, untuk meningkatkan program penguatan keluarga (peran orangtua melalui kebiasaan mendongeng) dalam rangka membentuk anak sebagai potensi generasi mendatang dapat menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas serta mempunyai kecerdasan moral yang baik.

**Kata Kunci:** mendongeng; perilaku negatif; anak prasekolah

### **A. Pendahuluan**

Anak usia pra sekolah sebagai individu yang baru mulai mengenal lingkungannya, anak belum tahu hal yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak dilakukan, artinya anak belum memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal yang terkait dengan kehidupan

bermasyarakat. Usia pra sekolah merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu, seorang anak perlu dibimbing dan diberi stimulasi agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan bermasyarakat. Borba (Latifah Nur Ahyani, 2010) merumuskan,

bahwa kecerdasan moral yaitu memahami kebenaran dari kesalahan, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter, seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain, menghargai perbedaan orang lain, empati, menolong sesama, memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang. Lebih lanjut Borba menyatakan, bahwa kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan, yaitu empati, nurani, respek, kontrol diri, baik budi, toleransi dan adil. Kebajikan ini akan melindungi agar tetap berada di jalan yang benar, selalu bermoral dalam bertindak dan terhindar dari perilaku yang negatif. Menurut Staub (Triesna S.H, 2006), perilaku prososial adalah yang ditujukan kepada orang lain dan memberi akibat positif kepada orang yang menerima perbuatan itu. Eisenberg dan Mussen (dalam Triesna.S.H, 2006), bahwa perilaku prososial adalah yang dilakukan secara sukarela, berinteraksi untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain, berupa menolong (*helping*), menjaga kesejahteraan orang lain (*caring*), berbagi (*sharing*), membuat orang lain merasa nyaman (*comforting others*) atau berbuat baik terhadap orang lain (*generosity*). Perilaku prososial berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sesama, saling menghormati, menghargai, menyayangi dan tolong menolong.

Perilaku prososial tidak begitu saja muncul pada diri seseorang, tetapi melalui proses pembelajaran, penanaman nilai moral pada anak diharapkan mampu meningkatkan perilaku prososial seseorang. Menurut Johnson dan Medinnus (1974), bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahap yang penting dalam perkembangan anak, karena pada saat inilah struktur dasar tingkah laku anak terbentuk. Oleh karena itu, masa prasekolah adalah masa yang dirasa tepat untuk mulai mengajarkan anak tentang perilaku prososial. Menurut peneliti anak prasekolah akan berkurang perilaku agresifnya jika diajarkan peduli terhadap sesama (Trimansyah, B. 1999).

Anak mempelajari perilaku prososial melalui berbagai cara. Salah satunya belajar dengan mengamati lingkungan sekitarnya dan kemudian menirukannya. Seorang anak adalah pengamat yang baik, sehingga ketika lingkungan memberikan model, anak akan mengikutinya. Keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama bagi anak diharapkan mampu menjadi model atau contoh yang baik bagi anak. Media yang digunakan anak untuk mengenal perilaku prososial dapat bermacam-macam. Salah satunya melalui kegiatan mendongeng, dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika dan sikap pada anak. Hurlock (1990), pada masa prasekolah terdapat perluasan keingintahuan intelektual, anak akan sering bertanya berbagai hal, sehingga terjadi proses dialogis antara anak dan orang dewasa, dalam hal ini bisa orangtua bisa guru atau orang dewasa. Hurlock (1990) mengemukakan anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan harapan sosial, sehingga sangat tergantung dari kesempatan sosialisasi dengan teman sebaya, kemampuan berkomunikasi agar dimengerti orang lain, motivasi untuk melakukan tergantung dari kepuasan yang diperoleh dari aktivitas sosialnya dan bimbingan belajar dari orang yang dewasa.

Bimbingan ini dapat diperoleh salah satunya dengan mendongeng, transfer nilai sosial dan moral melalui dongeng ini dilakukan tanpa kesan menggurui, sehingga penanaman sikap terjadi dalam situasi yang menyenangkan bagi anak. Bunanta (2005), mengemukakan bahwa dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan (transformasi) nilai dan etika, bahkan menanamkan empati dan rasa kesetiakawanan pada sesama. Menurut Nina (2005), bahwa dongeng juga bermanfaat untuk menstransfer nilai dan etika secara halus kepada anak. Melalui dongeng yang didengarnya, akan tertanam sikap mental yang bersemangat dan tanggungjawab pada diri anak. Pesan moral dan ajaran budi pekerti dalam dongeng memberi keteladanan dan panutan bagi anak untuk membimbing perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian kebiasaan mendongeng orangtua dan perilaku

negatif anak usia prasekolah dilakukan, dengan rumusan masalah apakah ada hubungan kebiasaan mendongeng orangtua dengan perilaku negatif anak usia pra sekolah? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan mendongeng orangtua dengan perilaku negatif anak usia prasekolah. Manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Kesejahteraan Anak untuk meningkatkan program-programnya dalam rangka agar anak sebagai potensi generasi mendatang dapat menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas serta mempunyai kecerdasan moral yang baik.

### B. Penggunaan Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua kelompok yaitu variabel bebas (x) yaitu kebiasaan mendongeng orangtua dan variabel terikat (y) yaitu perilaku negatif anak prasekolah. Definisi variabel x (kebiasaan mendongeng orangtua) adalah (1) Lamanya mendongeng dalam sehari (2) Minat anak pada jenis dongeng (3) Sikap anak terhadap aktivitas mendongeng (4) Identifikasi anak terhadap yang ada di dongeng. Variabel y (perilaku negatif) adalah tingkah laku yang tidak baik/negatif yang berbentuk verbal, fisik yang dilaksanakan secara aktif atau pasif, langsung atau tidak langsung yang ditujukan pada orang lain.

Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, cara penentuan subjek penelitian secara *purposive* dengan alasan orangtua yang mempunyai anak berusia prasekolah (< 5 tahun), dan orangtua yang melakukan aktivitas mendongeng di rumah. Berdasarkan hal tersebut, ditentukan 30 responden. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah kuesioner yang didistribusikan pada orangtua, sedangkan objek penelitiannya adalah kebiasaan mendongeng orangtua dan perilaku negatif anak prasekolah. Teknik analisis data digunakan analisis *product moment*, perilaku negatif anak usia prasekolah. Untuk memudahkan penghitungan, digunakan bantuan program *product moment* dari SPS Sutrisnohadi.

### C. Kebiasaan Mendongeng dan Perilaku Negatif anak

Berdasarkan analisis statistik program *product moment* (SPS Sutrisnohadi, 2000), hasil nilai  $r_{xy}$  0,487 dengan  $p = 0,018$  dan koefisien determinasi 0,299. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua terhadap perilaku negatif anak prasekolah adalah 29,9 persen. Artinya, dengan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua dapat mencegah perilaku negatif anak prasekolah sebesar 70,1 persen.

Hasil analisis data di atas dapat dijelaskan dengan dukungan data yang ditemukan di lapangan, bahwa kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua melalui lamanya aktivitas mendongeng, minat anak pada jenis dongeng, identifikasi anak terhadap yang ada di dongeng dan sikap anak terhadap aktivitas mendongeng, dapat dijelaskan dalam tabel 1.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas mendongeng yang dilakukan orangtua kepada anak usia prasekolah khususnya lamanya aktivitas mendongeng, dari 30 responden (orangtua), mengatakan < 0,5 jam ada 5 orang (16,67 persen), sedangkan yang mengatakan  $\geq 0,5$  jam – 1 jam waktu mendongengnya, 15 orang (50 persen) dan yang mengatakan waktu mendongengnya  $\geq 1$  jam, 10 orang (33,33 persen). Data tersebut dapat dimaknai bahwa usia anak prasekolah sangat efektif dalam memasukkan pemahaman, pengetahuan baik tentang nilai-nilai moral maupun etika melalui aktivitas mendongeng (Hurlock, 1990). Dalam penelitiannya Lefkowitz dkk (dalam Sumardi, dkk, 1998) menemukan bahwa kebiasaan menonton film keras akan mendukung tingkah laku agresif pada anak. Kaitan dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa kebiasaan orangtua mendongeng bermanfaat walaupun minimal setengah jam dalam sehari sampai dengan lebih dari satu jam, dapat mencegah anak prasekolah berperilaku negatif.

Aktivitas mendongeng yang dilakukan orangtua kepada anak usia prasekolah khususnya pada waktu luang banyak diisi kegiatan mendongeng,

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Aktivitas Mendongeng Orangtua

No	Aktivitas mendongeng orangtua	f	%
1	Lamanya Mendongeng		
	a. < 0,5 jam	5	16,67
	b. ≥ 0,5 jam – 1 jam	15	50,00
	c. ≥ 1jam	10	33,33
	Jumlah	30	100,00
2	Kegiatan mendongeng orangtua		
	a. Tidak pernah	-	-
	b. Kadang-kadang	10	33,33
	c. Selalu	20	67,67
	Jumlah	30	100
3	Permintaan anak akan dongeng		
	a. Tidak pernah	-	-
	b. Kadang-kadang	5	16,67
	c. Selalu	25	63,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Jawaban Responden (N=30)

dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak ada seorang responden yang tidak pernah diisi dengan mendongeng, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang diisi mendongeng 10 orang (33,33 persen) dan yang mengatakan selalui diisi dengan mendongeng 20 orang (67,67 persen). Data diatas dapat dimaknai bahwa keluarga merupakan tempat berkembang, karena keluarga yang pertama memberi pendidikan pada anak (Monk, dkk 1982). Anak mendapat pengaruh bagi perkembangannya, yang diterima dengan jalan mendengar, meniru, menurut dan mengikuti yang dilakukan keluarga. Sikap dan kebiasaan keluarga akan mempengaruhi anak dalam cara pendekatan anak terhadap lingkungannya. Fungsi orang tua yang berperan dengan baik, pada diri anak akan timbul dan terbentuk sikap yang positif, sebaliknya apabila tidak berperan dengan baik dalam diri anak akan terbentuk perilaku negatif (Simanjuntak, B, 1975). Berkaitan dengan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, kebiasaan orangtua meluangkan waktu kepada anak yang berusia prasekolah dengan kebiasaan mendongeng yang bermanfaat akan dapat mempengaruhi anak mencegah perilaku negatif.

Aktivitas mendongeng yang dilakukan orangtua kepada anak usia prasekolah khususnya tentang permintaan anak didongengkan orangtua, dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak ada yang mengatakan tidak pernah meminta, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang meminta mendongengnya, 5 orang (16,67 persen) dan yang mengatakan selalu meminta didongengkan, 25 orang (63,33 persen). Data tersebut dapat dimaknai bahwa kebiasaan yang dilakukan orangtua mendongeng pada anak prasekolah berpengaruh pada peniruan anak seperti anak meminta orangtua untuk melakukan aktivitas mendongeng. Dalam kaitan dengan penelitian ini, bahwa orangtua dapat menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung tercapainya perkembangan anak kearah tujuan yang baik dan positif (Watson dan Lowrey dalam Sumardi, dkk, 1998). Perilaku negatif pada anak, yang memiliki latar belakang ekonomi rendah, tidak ada perhatian, tidak ada disiplin, dan kurang komunikasi, cenderung dapat terjadi (Grusec dan Leon, 1980), dengan adanya permintaan anak didongengkan orangtua, dapat mencegah anak prasekolah dari perilaku negatif.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Minat Anak pada Jenis Dongeng

No	Minat Anak pada Jenis Dongeng	f	%
1	Dongeng tentang tolong menolong		
	a. Tidak suka	-	-
	b. Kadang-kadang suka	6	20,00
	c. Suka	24	80,00
	Jumlah	30	100,00
2	Dongeng tentang kepahlawanan		
	a. Tidak suka	5	16,67
	b. Kadang-kadang suka	9	30,00
	c. Suka	16	53,33
	Jumlah	30	100,00
3	Dongeng tentang nilai-nilai moral		
	a. Tidak suka	3	10,00
	b. Kadang-kadang suka	12	40,00
	c. Suka	15	50,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Jawaban Responden (N=30)

Pada tabel diatas menunjukkan minat anak pada dongeng yang dilakukan orangtua kepada anak usia prasekolah khususnya jenis dongeng tentang tolong menolong. Tabel tersebut dapat dilihat dari 30 responden (orangtua), yang mengatakan kadang-kadang suka dongeng tentang tolong-menolong 6 orang (20 persen) dan yang mengatakan suka dengan dongeng tolong-menolong 24 orang (80 persen). Data diatas dapat dimaknai menurut prinsip teori belajar instrumental dari Bandura (Edi Koswara,1988) bahwa tingkah laku termasuk tingkah laku tolong-menolong diberi *reinforcement* (penguat hadiah), tingkah laku tersebut cenderung diulang pada saat lain. Peranan orang tua sangat penting terutama dalam memberikan dasar fundamental bagi anak tentang nilai hidup yang baik, sehingga dapat mencegah anak mengembangkan perilaku negatif (Retno Indaryati, 1992). Berkaitan dengan data penelitian diatas, apabila perilaku tolong-menolong dalam dongeng mempunyai manfaat bagi orang lain, anak akan meniru tingkah laku tersebut dalam kehidupannya.

Jenis dongeng tentang kepahlawanan yang dilakukan orangtua kepada anak usia prasekolah, dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak

suka 5 orang (16,67 persen) dan yang mengatakan kadang-kadang suka dongeng tersebut 9 orang (30 persen) dan yang mengatakan suka dengan dongeng 16 orang (53,33 persen). Data diatas dapat dimaknai menurut teori belajar observasional (Bandura dalam Edi Koeswara, 1988), bahwa tingkahlaku pengamatan terhadap tingkahlaku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model. Dalam kaitan dengan penelitian ini, bahwa kebiasaan orangtua mendongeng tentang kepahlawanan kepada anak prasekolah dapat mempengaruhi model bagi anak, untuk menjadikan tokoh idolanya seperti kepahlawanannya. Kondisi ini tentunya dapat mencegah anak berperilaku negatif.

Jenis dongeng tentang nilai moral yang dilakukan orangtua kepada anak usia prasekolah, dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak suka diisi dengan dongeng nilai moral 3 orang (10 persen), sedangkan yg mengatakan kadang-kadang suka diisi dongeng tentang nilai moral 12 orang (40 persen) dan yang mengatakan suka diisi dengan dongeng tersebut 15 orang (50 persen). Data di atas dapat dimaknai, bahwa individu yang sudah merasa yakin maka akan mempraktekan hasil pengamatannya, apabila

dalam mempraktekan mendapat hadiah/penghargaan/pujian dari orang lain individu semakin mempraktekan hasil pengamatannya tersebut (Bandura dalam Sumardi dkk, 1998). Dalam hal ini dongeng yang memberikan pelajaran seperti

nilai moral, kemudian diyakini anak sebagai hal yang baik karena setiap mempraktekannya, anak mendapat pujian orangtua, hal ini cenderung anak melakukan hal tersebut.

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Identifikasi Anak terhadap Dongeng

1	Anak menemukan tokoh idolanya	f	%
	a. Tidak	2	6,66
	b. Kadang-kadang	11	36,67
	c. Menemukan	17	56,67
	Jumlah	30	100,00
2	Anak menyukai tokoh idolanya		
	a. Tidak	3	10,00
	b. Kadang-kadang	10	33,33
	c. Menemukan	17	56,67
	Jumlah	30	100,00
3	Anak ingin menjadi tokoh idolanya		
	a. Tidak	1	3,33
	b. Kadang-kadang	9	30,00
	c. Menemukan	20	66,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Jawaban Responden (N=30)

Pada tabel di atas identifikasi anak terhadap yang ada dalam dongeng, khususnya anak menemukan tokoh idolanya dalam dongeng. Tabel tersebut dapat dilihat dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak ada tokoh idolanya, 2 orang (6,66 persen), sedangkan yg mengatakan kadang-kadang menemukan tokoh idolanya dalam dongeng, 11 orang (36,67 persen), dan yang mengatakan menemukan tokoh yang ada dalam dongeng, 17 orang (56,67 persen). Data diatas dapat dimaknai menurut Bandura dalam teori belajar observasional (dalam Edi Koeswara, 1988), anak dapat merespons model yang dilihat, didengar dengan baik serta diyakini adalah menyenangkan bagi anak karena adanya hadiah dari orangtua atas apa yang dilakukan anak, maka anak akan cenderung melakukan lagi hal yang diyakini tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, anak merasa yakin bahwa tokoh idolanya dalam dongeng tersebut menghasilkan respons dari orangtuanya yang baik, anak dapat

menemukan tokoh yang ada dalam dongeng tersebut.

Anak menyukai tokoh idolanya dalam dongeng, dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak suka 3 orang (10 persen), sedangkan yang mengatakan kadang-kadang suka kepada tokoh idolanya dalam dongeng, 10 orang (33,33 persen) dan yang mengatakan suka dengan tokoh idolanya dalam dongeng ada sebanyak 17 orang (56,67 persen). Data di atas dapat dimaknai tahapan dari Bandura (Edi Koeswara, 1988) tentang teori belajar, setelah anak menemukan tokoh idolanya, karena semua orang merespons positif/pujian padanya, anak akan menyukai tokoh idolanya dalam hal ini anak akan menyukai tokoh yang berkaitan dengan perilaku tolong-menolong, kepahlawanan dan nilai-nilai moral

Anak ingin menjadi tokoh idolanya dalam dongeng, dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak mau 1 orang (3,33 persen), sedangkan yang mengatakan kadang-kadang ingin

menjadi tokoh idolanya dalam dongeng, 9 orang (30 persen) dan yang mengatakan ingin menjadi tokoh idolanya seperti dalam dongeng, 20 orang (66,67 persen). Data di atas, dapat dimaknai, menurut tahapan teori Bandura (Edi Koeswara, 1988), dalam teori belajarnya adalah setelah anak menyukai tokoh idolanya, anak ingin menjadi tokoh idolanya seperti dalam dongeng, karena

ada penguatan dari orangtua yaitu pujian apabila anak melakukan hal yang dilakukan tokoh dalam dongeng tersebut. Kesimpulannya anak telah melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng, kondisi ini tentunya dapat mencegah anak dari perilaku negatif.

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Sikap Anak terhadap Aktivitas Mendongeng

No	Sikap Anak terhadap aktivitas mendongeng	f	%
1	Memperhatikan emosi tokoh dalam dongeng		
	a. Tidak	3	10,00
	b. Kadang-kadang	12	40,00
	c. Menemukan	15	50,00
	Jumlah	30	100,00
2	Mempunyai keinginan seperti tokoh dalam dongeng		
	a. Tidak	3	10,00
	b. Kadang-kadang	9	30,00
	c. Menemukan	18	60,00
	Jumlah	30	100,00
3	Mempraktekan atau menirukan tokoh dongeng dalam kehidupan sehari-hari		
	a. Tidak	2	6,67
	b. Kadang-kadang	10	33,33
	c. Menemukan	18	60,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Jawaban Responden (N=30)

Pada tabel di atas menunjukkan sikap anak terhadap aktivitas mendongeng yang dilakukan orangtua kepada anak pada anak usia prasekolah, khususnya perhatian anak dalam emosi tokoh dalam dongeng. Tabel tersebut dapat dilihat dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak memperhatikan emosionalitas tokoh dalam dongeng, 3 orang (10 persen), sedangkan yang mengatakan kadang-kadang memperhatikan emosi tokoh yang ada dalam dongeng 9 orang (30 persen) dan yang mengatakan memperhatikan emosi tokoh dalam dongeng, 18 orang (60 persen). Data di atas dapat dimaknai, peranan orangtua sangat dibutuhkan jika orangtua terhadap anak tercipta

dalamnya hubungan komunikatif, hangat, penuh rasa cinta dan harmonis, maka dalam diri anak terbentuk rasa aman dan mampu bereksplorasi dengan penuh tanggungjawab terhadap pengenalan dan penyesuaian norma yang berlaku dalam lingkungannya (Hurlock,1990). Dalam kaitan dengan penelitian ini, orangtua dalam memberi aktivitas mendongeng yang diikuti dengan rasa cinta kasih, komunikatif dan hangat, anak mempunyai respons yaitu adanya perhatian terhadap yang di dongengkan orangtua, terutama emosi tokoh dalam dongeng.

Anak mempunyai keinginan seperti tokoh dalam dongeng, dari 30 responden (orangtua),

mengatakan tidak berkeinginan seperti tokoh dalam dongeng 3 orang (10 persen), yang mengatakan kadang-kadang berkeinginan 9 orang (30 persen) dan yang mengatakan selalu berkeinginan menjadi tokoh dalam dongeng tersebut 18 orang (60 persen). Data tersebut dapat dimaknai bahwa peran orangtua yang dapat memahami anak melalui aktivitas mendongeng yang bermanfaat bagi kehidupannya anak dapat ditiru perilakunya sehingga anak mempunyai keinginan seperti tokoh yang ada pada dongeng. Data tersebut diperkuat oleh Bandura dalam teori belajarnya, yaitu modeling memberikan 4 tahapan dalam proses observasi model, antara lain adanya proses perhatian, retensi penyimpanan, reproduksi hasil amatan dan motivasi individu dikeluarkan menjadi hasil amatan yang dapat dilihat dalam peniruan atau mempraktikkan model yang diamatinya (Sumardi dkk, 1998).

Anak mempraktikkan atau menirukan tokoh dongeng dalam kehidupan sehari-hari, dari 30 responden (orangtua), mengatakan tidak mempraktikkan 2 orang (6,67 persen), dan yang mengatakan kadang-kadang mempraktikkan atau menirukan tokoh dongeng dalam kehidupan sehari-hari, 10 orang (33,33 persen) dan yang mengatakan mempraktikkan atau menirukan tokoh dongeng dalam kehidupan sehari-hari, 18 orang (60 persen). Data di atas dapat dimaknai, menurut Hurlock (1990), bahwa keluarga dalam hal ini orangtua mampu menanamkan dasar yang fundamental dari suatu kepribadian yang baik dan bertanggungjawab, hangat, komunikatif, cintakasih, menyenangkan dan penuh pengertian, anak dapat menghadapi pengaruh negatif dari luar rumah, mampu mengembangkan perilakunya kearah positif. Dalam kaitannya dengan data dalam penelitian ini, orangtua yang mampu memberikan stimulus kepada anak melalui aktivitas mendongeng yang bermanfaat, anak akan merespons dengan baik, antara lain anak akan mempraktikkan atau menirukan tokoh dongeng dalam kehidupan sehari-hari atau di lingkungan sekitar anak.

Melihat hasil temuan di lapangan bahwa kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua

kepada anak usia prasekolah mempunyai sumbangan terhadap pencegahan timbulnya perilaku negatif dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan kecenderungan perilaku negatif anak prasekolah antara 13,33 sampai dengan 26,67 persen. Tabel sebelumnya membahas tentang kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua kepada anak di usia prasekolah, hasilnya dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua signifikan antara hubungan kebiasaan mendongeng orangtuanya dengan kecenderungan perilaku negatif anak prasekolah. Dalam hasil analisis *product moment* berikut nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,487 dengan  $p$  sebesar 0,018 dan koefisien determinasi sebesar 0,299. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua terhadap perilaku negatif anak prasekolah adalah 29,9 %. Artinya dengan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua dapat mencegah perilaku negatif anak prasekolah. Hasil tersebut didukung data di lapangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Anak marah pada orangtua apabila keinginan tidak terpenuhi, dari 30 responden yang mengatakan sering, 5 orang (16,67 persen), yang mengatakan kadang-kadang marah 10 orang (33,33 persen), dan yang mengatakan tidak marah bila keinginan anak tidak terpenuhi 15 orang (50 persen). Data tersebut dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak yaitu terlihat dapat mencegah terjadinya kemarahan anak pada orangtua apabila keinginan tidak terpenuhi (83,33 persen) dan mempunyai kecenderungan anak sering marah pada orangtuanya apabila keinginannya tidak dipenuhi (16,67 persen). Menurut Hurlock (1990), lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong perkembangan kemampuan fisik dan mental yang baik seperti bercakap-cakap, bercerita kepada anak prasekolah mendorong minat tentang yang diceritakan oleh lingkungan (orangtua). Lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan fisik dan mentalnya.

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Kecenderungan Anak Berperilaku Negatif

No	Kecenderungan perilaku negatif anak prasekolah	Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Anak marah pada orangtua bila keinginan tidak terpenuhi	5	16,67	10	33,33	15	50	30	100
2	Anak suka memukul orangtua tanpa sebab	4	13,33	7	23,33	19	63,34	30	100
3	Anak suka berantem dengan teman temannya	3	10	6	20	21	70	30	100
4	Anak suka berbohong	4	13,33	3	10	23	76,67	30	100
5	Anak suka membagi makanan pada temannya	15	50	9	30	6	20	30	100
6	Anak membantu orangtuanya	10	33,33	12	40	8	26,67	30	100
7	Anak meminjamkan mainan pada temannya	12	40	9	30	9	30	30	100
8	Anak malas bila disuruh belajar	6	20	6	20	18	60	30	100
9	Anak berani pada orangtuanya	4	13,33	6	20	20	66,67	30	100

Sumber: Jawaban Responden (N=30)

Anak suka memukul orangtua tanpa sebab, dari 30 responden yang mengatakan sering, 4 orang (13,33 persen), yang mengatakan kadang-kadang suka memukul 7 orang (23,33 persen), dan yang mengatakan tidak pernah memukul 19 orang (63,33 persen). Data tersebut dapat dimaknai ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak yaitu terlihat dapat mencegah anak suka memukul orangtua tanpa sebab (86,67 persen) dan mempunyai kecenderungan anak sering memukul orangtua tanpa sebab (13,33 persen). Dengan mendongeng, anak lebih dapat memahami yang harus diajarkan orangtua dan diterapkan di lingkungannya. Seperti Hurlock (1990), mengatakan bahwa lingkungan yang membatasi kesempatan belajar, anak tidak mampu mencapai potensi yang diwariskan.

Anak suka berantem dengan teman-temannya, dari 30 responden yang mengatakan sering

berantem dengan teman-temannya, ada sebanyak 3 orang (10 persen), yang mengatakan kadang-kadang berantem, 6 orang (20 persen), dan yang mengatakan tidak pernah berantem, 21 orang (70 persen). Data tersebut dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak yaitu dapat mencegah terlihat anak sering berantem dengan temannya (90 persen) dan mempunyai kecenderungan anak sering berantem dengan temannya (10 persen). Menurut Glavin, J.P. (Hurlock, 1990) bahwa belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Misalnya anak sebelum masuk sekolah mereka diharapkan telah mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana. Oleh karena itu, peran orangtua dalam membimbing anak, terutama dalam perkembangan moral, sangat penting.

Anak suka berbohong, dari 30 responden yang mengatakan sering, 4 orang (13,33 persen), yang mengatakan kadang-kadang berbohong 3 orang (10 persen), dan yang mengatakan tidak pernah berbohong 23 orang (76,67 persen). Data tersebut dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif yaitu terlihat dapat mencegah anak sering berbohong (86,67 persen) dan mempunyai kecenderungan sering berbohong (13,33 persen). Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama yaitu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial, mengembangkan, mempunyai kesempatan dan berperan sesuai apa yang diharapkan kelompok sosial, lingkungan, orangtua (Dermer dan Thiel, 1975). Apabila dikaitkan dengan data di lapangan kebiasaan mendongeng yang dilakukan kepada anak usia prasekolah melalui dongeng yang mendidik anak, sekaligus orangtua berharap anak mempunyai pemahaman yang baik tentang dongengannya dan pada akhirnya anak dapat mengembangkan, ada kesempatan mengembangkan, anak berperan sesuai yang diharapkan orangtua dan lingkungannya.

Anak suka membagi makanan pada temannya, dari 30 responden yang mengatakan sering, 15 orang (50 persen), yang mengatakan kadang-kadang suka membagi 9 orang (30 persen), dan yang mengatakan tidak pernah membagi makanan, 6 orang (20 persen). Data tersebut dapat disimpulkan, ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak yaitu terlihat dapat mencegah anak tidak pernah membagi makanan dengan temannya (80 persen) dan mempunyai kecenderungan tidak pernah membagi makanan dengan temannya (20 persen). Gluecks ( Hurlock ,1990) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang erat antara kenakalan anak/remaja dan lingkungannya terutama keluarga (orangtuanya), karena anak sudah dapat teridentifikasi menjadi nakal adalah di usia 2 – 3 tahun. Dalam kaitan dengan penelitian ini, anak usia prasekolah sudah dapat teridentifikasi mempunyai kecenderungan perilaku negatif, seperti anak tidak pernah

membagi makanan pada temannya. Aktivitas mendongeng mampu mencegah perilaku tersebut sebesar 80 persen.

Anak membantu orangtuanya, dari 30 responden yang mengatakan sering membantu, 10 orang (33,33 persen), yang mengatakan kadang-kadang membantu orangtuanya ada sebanyak 12 orang (40 persen), dan yang mengatakan tidak pernah membantu orangtua 8 orang (26,67 persen). Data tersebut dapat disimpulkan, ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak, yaitu terlihat dapat mencegah anak tidak pernah membantu orangtuanya (73,33 persen) dan mempunyai kecenderungan tidak pernah membantu orangtua (26,67 persen). Dalam penelitian Waxler, Yarrow dan King (Triesna Siswiana Hikmayantie, 2006) menemukan, bahwa anak mampu menunjukkan perhatian terhadap orangtuanya, yaitu anak memberi pelukan ketika ayahnya sakit seperti perhatian dan menawarkan bantuan. Dalam kaitan dengan penelitian ini, anak dapat memperlihatkan perhatian melalui membantu orangtuanya. Oleh karena itu penanaman perilaku yang baik pada anak sejak dini (prasekolah) dalam hal ini melalui media mendongeng, dapat mencegah anak berperilaku negatif.

Anak meminjamkan mainan pada temannya, dari 30 responden yang mengatakan sering meminjamkan, 12 orang (40 persen), yang mengatakan kadang-kadang meminjamkan 9 orang (30 persen), dan yang mengatakan tidak pernah meminjamkan 9 orang (30 persen). Data tersebut dapat disimpulkan, ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak, yaitu terlihat dapat mencegah anak tidak pernah meminjamkan mainan pada temannya (70 persen) dan mempunyai kecenderungan anak tidak pernah meminjamkan mainan pada temannya (30 persen). Menurut Johson dan Medinnus (1974), bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahap yang penting dalam perkembangan anak, karena pada saat tersebut struktur dasar tingkah laku anak terbentuk.

Anak malas apabila disuruh belajar, dari 30 responden yang mengatakan sering malas, 6 orang (20 persen), yang mengatakan kadang-kadang malas, 6 orang (20 persen), dan yang mengatakan tidak malas 18 orang (60 persen). Data tersebut dapat disimpulkan, ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak yaitu terlihat dapat mencegah anak sering malas belajar (80 persen) dan mempunyai kecenderungan anak sering malas apabila disuruh belajar (20 persen). Menurut Staub (dalam Triesna Siswiana Hikmayantie, 2006), bahwa perilaku yang baik (prososial) tidak begitu saja muncul pada diri seseorang, semuanya melalui pembelajaran. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, bahwa perilaku yang baik (prososial) harus diberikan sedini mungkin (usia prasekolah) dan diharapkan mampu meningkatkan perilaku seorang anak.

Anak berani pada orangtuanya, dari 30 responden yang mengatakan sering berani, 4 orang (13,33 persen), yang mengatakan kadang-kadang

berani pada orangtua, 6 orang (20 persen), dan yang mengatakan tidak pernah berani pada orangtua, 20 orang (66,67 persen). Data tersebut dapat disimpulkan, ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua pada anak prasekolah dan perilaku negatif anak, yaitu terlihat dapat mencegah anak sering berani pada orangtua (86,67 persen) dan mempunyai kecenderungan anak sering berani pada orangtuanya (13,33 persen). Perilaku prososial berperan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila cara penanaman kepada anak dari orangtua dapat diterima dengan baik, anak memiliki kepedulian terhadap sesama, saling menghormati, menyayangi dan tolong menolong (Triesna Siswiana Hikmayantie, 2006).

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mendongeng orangtua dan perilaku negatif anak. Untuk lebih jelasnya dari 30 responden, tampak hubungan tersebut dalam tabel 6.

Tabel 6  
Kebiasaan Mendongeng dengan Perilaku Negatif

No	Kebiasaan Mendongeng orangtua	Perilaku Negatif Anak
1	Lamanya aktivitas mendongeng >0,5 jam (25 orang/83,33 persen)	Anak marah pada orangtua, apabila tidak dipenuhi keinginannya (5 orang/16,67 persen)
2	Waktu luang anak selalu diisi kegiatan mendongeng (20 orang/67,67 persen)	Anak suka memukul orangtua tanpa sebab (4 orang/13,33 persen)
3	Permintaan anak untuk selalu didongengkan (25 orang/63,33 persen)	Anak suka berkelahi dengan temannya (3 orang/10 persen)
4	Anak suka didongengkan tentang tolong-menolong (24 orang/80 persen)	Anak suka berbohong (4 orang/ 13,33 persen)
5	Anak suka didongengkan tentang kepahlawanan (16 orang/53 persen)	Anak tidak suka berbagi makanan dengan teman (6 orang/20 persen)
6	Anak suka didongengkan tentang nilai moral (15 orang/50 persen)	Anak tidak pernah membantu orangtua (8 orang/26,67 persen)
7	Anak menemukan tokoh dalam dongeng (17 orang/56,67 persen)	Anak tidak pernah meminjamkan mainan kepada temannya (9 orang/ 30 persen)
8	Anak menyukai tokoh idolanya (17 orang/56,67 persen)	Anak malas belajar (6 orang /20 persen)
9	Anak ingin menjadi tokoh idola yang ada dalam dongeng (20 orang/66,67 persen)	Anak berani kepada orangtua (4 orang/13,33 persen)

Sumber: Jawaban Responden (N=30)

#### D. Penutup

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas mendongeng yang dilakukan orangtua pada anak di usia prasekolah sangat berperan dalam mencegah kecenderungan timbulnya perilaku negatif pada anak. Sumbangan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua terhadap perilaku negatif anak prasekolah besar pengaruhnya. Artinya, anak yang mempunyai kecenderungan berperilaku negatif dan dengan kebiasaan mendongeng yang dilakukan orangtua dapat mencegah perilaku negatif anak prasekolah. Berdasarkan hasil temuan tersebut, direkomendasikan kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Kesejahteraan Anak untuk meningkatkan program-programnya, khususnya dalam meningkatkan keterampilan orangtua mendongeng dalam rangka membentuk anak sebagai potensi generasi mendatang agar dapat menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas serta mempunyai kecerdasan moral yang baik. Untuk orangtua agar tetap melakukan aktivitas mendongeng mengingat peran aktivitas mendongeng ini sangat efektif dapat mencegah anak prasekolah tidak melakukan perilaku negatif.

#### Pustaka Acuan

Bunanta. (2005). *Tanamkan Nilai Kepada Anak Lewat Dongeng*. [Http // www. Kompas.co.id](http://www.kompas.co.id).  
Dermer, M., dan D.C. Thiel. (1975). *When Beauty May Fail*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 31,1168-1176.

Edi Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.  
Grusec, J.E. dan Leon, K (1980). *Direction Effect in Socialization: A Comparison of the Parent's versus the Child's Behaviour as Diterminants of Techniques*. *Journal of Dvelopmental Psychology*.  
Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.  
Ikawati dan Akhmad Purnama. (1998). *Perbedaan Sikap Orangtua Terhadap Tingkahlaku Agresif Pada Kelompok Remaja Narkoba dan Kelompok Remaja Bukan Narkoba*. Yogyakarta: B2P3KS.  
Johnson, R.C. and Medinnus, G. R. (1974). *Child Psychology: Behavior and Development*. Canada: John Willey and Sons. Inc.  
Latifah Nur Ahyani. (2010). *Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: Program Magister Sarjana Psikologi UGM.  
Monk, FJ. Knoers, AMP dan Haditono Siti Rahayu. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
Nina. (2005). *Gaya Asuh dan Empati pada Anak*. [Http: // www.balita-anda.indoglobal.com](http://www.balita-anda.indoglobal.com).  
Retno Indaryati (1992). *Hubungan Suasana Rumah dengan Perilaku Negatif Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.  
Simanjuntak, B (1975). *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Alumni.  
Sumardi, dkk. (1998). *Perbedaan Pengaruh Anak dan Remaja Menonton Film Keras di Media Televisi terhadap Kenakalan*. Yogyakarta: B2P3KS.  
Triesna. S.H. (2006). *Hubungan Antara Aktivitas Mendongeng dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.  
Trimansyah. B. (1999). *Fenomena Instrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer*. Bandung: Penerbit Nuansa.